

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terletak di posisi geografi yang strategis yang menjadikan negara memiliki sumber daya alam yang melimpah serta keanekaragaman hayati. Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang luas wilayahnya 70% merupakan lautan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 17.540 pulau yang tersebar di 32 provinsi (sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat). Keunikan ini diiringi oleh keberagaman suku dan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi negara ini. Industri pariwisata di Indonesia sudah menuai banyak pujian dari kacamata internasional dan patut di apresiasi. Indonesia berada di peringkat ke-7 dari 10 negara teratas sebagai destinasi wisata favorit dan terbaik di dunia.

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 Pasal 14 menjelaskan bahwa sektor pariwisata mencakup beberapa jenis usaha pariwisata, antara lain: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, dan spa. Pariwisata merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup berbagai aspek dari pergerakan wisatawan. Industri ini melibatkan banyak komponen yang berperan, seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), *tour operator*, akomodasi seperti penginapan, restoran, *artshop*, *moneychanger*, transportasi, dan lain sebagainya.

Jawa Barat, bagian yang memperkaya keindahan alam Indonesia, terus berusaha mengembangkan potensi pariwisata untuk meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan memberi peluang usaha kepada masyarakat. Pariwisata juga mendukung pemerataan pendapatan serta pelestarian seni budaya dan alam di Provinsi ini. Pemerintah daerah telah menerapkan kebijakan pariwisata untuk menarik kunjungan wisatawan, baik domestik maupun asing. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung memiliki daya tarik wisata yang kuat, mencakup keindahan alam, kuliner, *fashion*, seni budaya, dan industri kreatif. Pariwisata telah menjadi sumber ekonomi utama, memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sekitar 33% pendapatan daerah, sekitar Rp740 miliar, berasal dari sektor pariwisata setiap tahun, melalui pajak hotel, hiburan, dan restoran. Potensi ini membuat Bandung menonjol, dengan 7,5 juta wisatawan domestik dan 155 ribu wisatawan mancanegara mengunjungi kota tersebut pada tahun 2018.

Akomodasi dalam industri pariwisata sangat penting untuk pengalaman liburan para wisatawan. Hotel, sebagai penyedia penginapan, memiliki peran utama dalam melayani wisatawan lokal dan internasional untuk tujuan bisnis dan rekreasi. Hotel menyediakan pelayanan penginapan, makanan, minuman, dan manajemen berbasis komersial yang berkontribusi bagi tamu. Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mendefinisikan hotel sebagai bentuk akomodasi profesional dan komersial yang menyediakan layanan menginap, makan, minum, hiburan seperti *night club*, *discotheque*, dan layanan menarik lainnya (Hermawan :2018). Kehadiran wisatawan berpengaruh langsung pada kesuksesan operasional hotel, dengan penilaian bintang oleh Direktorat Jenderal Pariwisata yang membedakan jenis hotel. Kualitas fasilitas dan layanan menentukan dari hotel non-bintang hingga bintang lima. Staff hotel seperti *receptionist*, *bellboy*, *room service*, *security*, dan *housekeeper* memiliki peran kunci dalam memberikan pelayanan

yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Selanjutnya, berikut adalah data jumlah hotel di Bandung berdasarkan kategori pada tahun 2021:

Tabel 1. 1

Data Jumlah Hotel Berdasarkan Kategori Pada Tahun 2021

No	Kategori	Jumlah Hotel
1	Bintang 5	11
2	Bintang 4	38
3	Bintang 3	78
4	Bintang 2	49
5	Bintang 1	8
6	Melati	218
Jumlah		402

Sumber: opendata.jabarprov.go.id

Kota Bandung kini menjadi pusat pertumbuhan perusahaan hotel yang mengalami peningkatan pesat. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 402 hotel yang beroperasi di kota tersebut. Hotel menawarkan produk berwujud seperti kamar, restoran, spa, dan fasilitas lainnya, serta produk tidak berwujud berupa pelayanan, kenyamanan, dan suasana lingkungan. Pertumbuhan hotel baru menambah persaingan yang ketat dan menantang bagi hotel-hotel yang sudah ada. Terdapat beberapa faktor untuk memenangkan persaingan tersebut yaitu *quality*, *service*, dan *price*. *Quality* merujuk pada bagaimana penyedia layanan memuaskan pelanggan, menawarkan layanan seperti masakan lezat untuk menyenangkan pelanggan, peralatan kebugaran untuk mempromosikan kesehatan, serta staf yang ramah di hotel yang merawat tamu dengan baik. *Service* yang diberikan oleh hotel meliputi fasilitas seperti kolam renang, restoran, dan pusat kebugaran, antara lain. *Price* menjadi faktor krusial yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pelanggan yang sudah ada maupun calon pelanggan.

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL

(Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Harga merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen sebagai imbalan atas pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel atau penyedia jasa. Faktor harga menjadi salah satu aspek paling penting dalam industri perhotelan untuk memperoleh laba. Dalam lingkungan persaingan yang semakin ketat, semakin banyak perusahaan jasa perhotelan yang berlomba-lomba menawarkan jasa dengan kualitas terbaik guna memberikan kepuasan dan kenyamanan kepada konsumen. Harga menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam memilih hotel. Jika terdapat beberapa hotel dengan kualitas dan layanan yang serupa, dan faktor loyalitas konsumen terhadap produsen atau penyedia jasa diabaikan, konsumen cenderung akan memilih hotel dengan harga lebih murah sebagai pilihan utama. Oleh karena itu, para pebisnis jasa perhotelan harus dapat menawarkan harga yang kompetitif agar tetap bersaing dengan baik.

Penentuan biaya yang tepat akan menghasilkan harga pokok produksi atau jasa yang akurat, oleh karena itu perusahaan harus sangat teliti dalam menghitung harga pokok produksinya. Dengan menawarkan harga yang sesuai dengan fasilitas yang diberikan, perusahaan dapat memastikan bahwa konsumen merasa puas dengan produk atau jasa yang diberikan. Manajemen perusahaan juga harus dijalankan dengan baik untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam menentukan harga pokok dengan cara menekan harga jual produk. Dengan menawarkan harga jual yang lebih rendah, tingkat penjualan produk dapat ditingkatkan. Dalam menghadapi persaingan di pasar, penetapan harga yang tepat dan strategi harga yang cerdas akan membantu perusahaan untuk tetap bersaing dan memperoleh minat dari konsumen. Dengan demikian, perusahaan dapat mencapai kesuksesan dan keberlanjutan bisnis yang lebih baik.

Menurut Bustami dan Nurlela (2016:49), harga pokok produksi adalah gabungan dari berbagai biaya produksi, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta persediaan produk dalam proses awal dan persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok memainkan peran yang sangat

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting dalam menentukan harga jual produk, sehingga para pengusaha atau pebisnis tidak salah dalam mempromosikan harga kepada para konsumen. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga produksi atau jasa yang lebih akurat. Dalam menentukan harga pokok produk, kesesuaian dengan konsumennya menjadi kunci penting agar pengambilan keputusan dalam menetapkan harga tidak salah dan tidak menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman merupakan hotel berbintang 4 yang berlokasi di pusat kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Letak strategis sebuah hotel memiliki pengaruh besar terhadap jumlah kunjungan tamu. Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman memiliki keunggulan dengan tersedianya internet berkecepatan 100 mbps, serta letaknya yang berada di pusat perkantoran dan dekat dengan Gedung Sate alias Pemerintahan Jawa Barat. Selain itu, hotel ini hanya berjarak 5 menit dari gerbang Tol Pasteur, 10 menit dari Bandara Husein Sastranegara, dan 5 menit dari Stasiun Hall Bandung. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman menjadi pilihan yang ideal bagi tamu yang menginginkan hunian yang nyaman dan terhubung secara mudah dengan berbagai lokasi penting di kota Bandung.

Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman memiliki jumlah kamar yang tergolong banyak dengan berbagai tipe. Dengan jumlah dan jenis kamar yang ada akan muncul biaya biaya lain diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang mendukung penyelesaian produk/jasa. Untuk itu Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman memerlukan alokasi biaya yang akurat untuk produk/jasa berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi sebagai hasil dari berbagai aktivitas, yang pada akhirnya mengarah pada penetapan biaya barang/jasa.

Tabel 1. 2

Jenis Kamar Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman

No	Jenis Kamar	Jumlah Kamar
1	<i>Deluxe</i>	10

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	<i>Sweet</i>	2
3	<i>Grand Deluxe</i>	5
4	<i>Superior</i>	140
5	<i>Privilege Deluxe</i>	2
6	<i>Privilege</i>	22
Total		181

Sumber: Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.

Banyak perusahaan jasa, termasuk hotel, masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan HPP. Metode ini melibatkan pembebanan biaya produksi dengan membagi biaya langsung dan tidak langsung ke produk. Namun, pendekatan tersebut sering menimbulkan masalah karena harga produk tidak mencerminkan biaya sebenarnya dalam pembuatannya. Akibatnya, bisa terjadi *undercosting* atau *overcosting*. Untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi penetapan harga pokok, perusahaan harus mempertimbangkan penggunaan metode yang lebih tepat dan akurat agar bisnis dapat berjalan dengan lancar. Sistem akuntansi tradisional cenderung menghasilkan informasi biaya produk yang terdistorsi. Hal ini terjadi karena ketidakakuratan dalam membebankan biaya, yang menyebabkan kesalahan dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Sebagai solusi atas masalah distorsi pada sistem akuntansi biaya tradisional, dikembangkanlah metode *Activity-Based Costing System*.

Metode *Activity-Based Costing System* disebut pendekatan dalam menentukan biaya produk dengan membebankan biaya produksi berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dalam penetapan biaya berbasis aktivitas, biaya tidak dapat ditentukan secara langsung oleh aktivitas yang telah dilalui dan biaya setiap aktivitas kemudian dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi produk dalam operasi. Dalam

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode *Activity-Based Costing System* berfokus pada aktivitas dalam siklus produksi. Hal ini disebabkan *output* (produk/jasa) yang membutuhkan aktivitas untuk diproduksi tersebut mengkonsumsi sumber daya. Dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* dapat mengalokasikan sumber daya lebih baik dan dapat memperkirakan maksimum biaya untuk memproduksi satu produk atau jasa.

Metode ABC mengelompokkan aktivitas menjadi *unit level activity cost*, *batch activity cost*, *product sustaining activity cost*, dan *facility sustaining activity cost*. Dengan pengelompokan ini, biaya lebih terperinci sehingga pengalokasian biaya lebih akurat. Metode ABC, yang berbasis pada berbagai aktivitas, cocok untuk menghitung harga pokok perusahaan jasa karena perusahaan jasa memenuhi syarat untuk penerapan ABC. Kriteria tersebut meliputi memiliki produk beragam yang mengonsumsi aktivitas berbeda satu sama lain dan memiliki porsi biaya tidak langsung yang berbasis non-unit. Metode ABC memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya unggul dan dapat mengatasi kekurangan metode tradisional. Namun, implementasi ABC menghadapi kendala, termasuk kesulitan mengidentifikasi aktivitas yang relevan dan biaya yang diperlukan untuk proses wawancara serta pengolahan data cukup mahal. Dalam rangka mengatasi kelemahan tersebut, muncul sistem ABC baru yang disebut *Time Driven Activity Based Costing System* (TDABC).

Time-Driven Activity-Based Costing System (TDABC) merupakan inovasi dari metode *Activity Based Costing* konvensional. Metode *Time-Driven Activity-Based Costing System* (TDABC) yang dikembangkan oleh Kaplan dan Anderson (2007), aktivitas dan biaya produk atau jasa ditentukan berdasarkan prinsip bahwa aktivitas yang mengonsumsi biaya atau sumber daya dapat diukur dan diestimasi dengan jumlah waktu yang digunakan. Dalam TDABC, estimasi waktu untuk setiap kegiatan menjadi pemicu utama biaya yang disebut sebagai *time driver*. Metode TDABC menjadi solusi untuk mengatasi kelemahan dalam sistem ABC konvensional, terutama bagi perusahaan dengan model aktivitas multi driver. TDABC membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dengan memberikan informasi biaya yang akurat dan

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL
(Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermanfaat. Metode ini telah berhasil diimplementasikan secara cepat dan efektif oleh banyak perusahaan. TDABC mampu mengidentifikasi proses yang kurang efisien serta memberikan informasi penting sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sistem *Time-Driven Activity-Based Costing System* (TDABC) telah terbukti mampu menciptakan sistem keuangan yang dapat diandalkan tanpa memerlukan waktu dan biaya yang signifikan. Pada perusahaan jasa seperti hotel tidak hanya menyediakan akomodasi bagi pelanggan, sehingga penerapan TDABC mendukung analisis profitabilitas pelanggan. TDABC memungkinkan hotel memahami situasi yang sebenarnya terjadi di dalamnya dengan mengungkapkan kapasitas sumber daya melalui penggunaan waktu sebagai penggerak sumber daya. Sistem ini juga menyoroti kapasitas yang tidak digunakan secara optimal, yang dapat dieliminasi secara langsung oleh manajemen atau dimanfaatkan untuk keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Keun-Hyo Yook, Sung-Wook Yi, dan Il-Woon Kim (2019) dengan judul *A Comparative Study of Traditional Activity Based Costing and Time-Driven Activity-Based Costing at a University Hospital in South Korea* menyatakan bahwa pemakaian metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan metode *Activity-Based Costing System* (ABC) dalam pengelolaan biaya di rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh alokasi biaya yang lebih tepat untuk setiap aktivitas perawatan pasien serta mengurangi aktivitas tidak bernilai tambah. Keuntungan lain dengan menggunakan metode TDABC adalah informasi biaya yang dihasilkan dapat memperkirakan laba yang lebih realistis dan alokasi sumber daya dapat dilakukan dengan lebih efektif

Penelitian lainnya membandingkan metode *Full Costing* dan *Activity-Based Costing* dalam menentukan harga jual kamar hotel. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rosalina Andriyani, Ebang Pareira, Tutut Herawan, dan Aldi Wisnumurti (2022) dengan judul "Perbandingan Penentuan Harga Jual Kamar Hotel Menggunakan Metode *Full Costing* dan Sistem *Activity-Based Costing*: Studi Kasus di Budi Sun

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Resort Hotel Maumere." Hasil penelitian menunjukkan adanya selisih harga jual kamar antara kedua metode, lebih dari 3%, yang dapat menyebabkan pelanggan memilih hotel lain. Pada metode *Full Costing*, biaya *overhead* tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya kamar, dan biaya setiap kamar hanya dibebankan pada satu jenis *cost driver*, menyebabkan distorsi biaya. Sementara dalam *Activity-Based Costing*, biaya *overhead* dialokasikan pada banyak *cost driver* sesuai dengan konsumsi aktivitas oleh produk atau layanan. Dengan demikian, *Activity-Based Costing* memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk setiap jenis kamar dialokasikan secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Livya Zahara dan Indayani (2022) dengan judul "*The Time-Driven Activity-Based Costing Than Hotel Management Methods for Determining The Cost of Hotel Room Service (Case In The Grand Nanggroe Hotel Banda)*". Dalam penelitian tersebut, metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) terbukti menjadi pilihan yang tepat untuk menghitung biaya layanan kamar di Hotel Grand Nanggroe. Dibandingkan dengan metode perusahaan, metode TDABC memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam mempertimbangkan biaya dari setiap aktivitas yang mungkin muncul. Selain itu, penerapan metode TDABC di hotel tersebut membantu mengatasi masalah pembagian sumber daya dengan menggunakan perhitungan berdasarkan waktu penggunaan sumber daya untuk setiap aktivitas. Penggunaan sistem TDABC memberikan kontribusi penting bagi Hotel Grand Nanggroe, seperti membantu mengidentifikasi jenis biaya yang relevan dalam perhitungan biaya pokok barang, mengalokasikan biaya secara lebih tepat berdasarkan waktu, dan mengidentifikasi biaya yang tidak digunakan secara optimal.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Arkhan Budi Nurcahyo Sifrid S, Pangemana, Sonny Pangerapan (2021) berjudul "*Penerapan Activity-Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Jle's Hotel Manado*" menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam penentuan harga pokok kamar antara metode yang digunakan oleh manajemen hotel dan penerapan *Activity-Based Costing* (ABC).

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui penggunaan *Activity-Based Costing*, didapatkan hasil perhitungan yang lebih akurat. Terdapat perbedaan harga yang lebih rendah ketika menggunakan *Activity-Based Costing* dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh manajemen hotel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ABC mampu memberikan informasi yang lebih tepat dalam menentukan harga pokok kamar, sehingga dapat membantu manajemen hotel untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait penetapan harga.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan dua pendekatan yaitu *Activity-Based Costing System (ABC)* dan *Time-Driven Activity-Based Costing System (TABC)* untuk menghitung harga pokok kamar hotel, kemudian akan melakukan perbandingan di antara keduanya. Penelitian mengenai perbandingan kedua metode ini dalam konteks industri perhotelan masih terbilang terbatas. Umumnya, industri perhotelan masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional atau metode ABC. Sedangkan, penerapan metode TABC, meskipun cukup akrab di sektor industri rumah sakit, masih jarang diterapkan dalam industri perhotelan. Studi-studi sebelumnya kebanyakan hanya membandingkan biaya produksi menggunakan metode tradisional dan ABC.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Penerapan Metode *Activity-Based Costing System* dengan *Time-Driven Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel** (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menghitung harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing System* di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman?
2. Bagaimana menghitung harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Time Driven Activity-Based Costing System* di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman?

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DENGAN *TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL
(Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan harga pokok kamar hotel menggunakan metode *Activity-Based Costing System* dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing System*?
4. Apakah hasil perhitungan harga pokok kamar hotel yang menggunakan metode *Activity-Based Costing System* dengan *Time-Driven Activity-Based Costing System* efektif pada industri perhotelan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan metode *Activity-Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamar hotel Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.
2. Untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamar hotel Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.
3. Untuk membandingkan harga pokok kamar hotel menggunakan metode *Activity-Based Costing System* dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing System* pada Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.
4. Untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan metode *Activity-Based Costing System* dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing System* dalam menentukan harga pokok kamar di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan memaksimalkan peranan informasi.
- b. Dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri dan wawasan yang berkaitan dengan materi yang telah disajikan
- c. Sebagai referensi atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pihak yang berkepentingan

Pada kesempatan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen hotel saat menentukan harga pokok kamar di-masa yang akan datang serta memberikan gambaran tentang penerapan metode *Activity-Based Costing System* dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing System* dalam proses penentuan harga pokok kamar hotel.

b. Bagi peneliti

Manfaat yang diharapkan peneliti yaitu dapat lebih memahami, menambah pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh semasa kuliah dalam suatu wujud kerja nyata terutama mengenai akuntansi biaya yang berfokus kepada harga pokok penjualan dengan metode *Activity-Based Costing System* dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing System*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman untuk riset yang berkaitan dengan akuntansi biaya khususnya penentuan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing System* dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing System*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Raden Rizka Aulya, 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DENGAN TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang akan dikaji secara komprehensif yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi meliputi konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian, serta posisi teoritis peneliti yang terkait dengan masalah yang sedang dikaji. Landasan teori ini penting sebagai panduan dalam membahas suatu penelitian dan terkait erat dengan perumusan masalah dan penelitian yang dijalankan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai cara pendekatan yang digunakan dalam penelitian, objek yang diteliti, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang diterapkan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya serta data yang telah diolah menggunakan metode penelitian yang tepat dan didukung oleh landasan teori yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.